

PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP DEGRADASI MORAL REMAJA DI KAMPUNG RAWA BARU KELURAHAN SUKARAJA KOTA BANDAR LAMPUNG

Bagus Permana^{1*}, Devi Sutrisno Putri², Abdul Halim³, Ana Mentari⁴, Karyadi Hidayat⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung

Email: bgsprrmn345@gmail.com, devi.sutrisnoputri@fkip.unila.ac.id, Abdul.halim@fkip.unila.ac.id,
Ana.mentari@fkip.unila.ac.id, karyadihidayat@fkip.unila.ac.id

Abstract. *Moral degradation among adolescents is an increasingly complex social problem resulting from weak social control within the community. In Kampung Rawa Baru, Sukaraja Village, Bandar Lampung City, this condition is marked by behaviors such as brawling, promiscuity, low levels of courtesy, and drug abuse among adolescents. The community environment encompassing social norms, parental supervision, role modeling, and social activities is believed to play an important role in shaping adolescent morality. This study aims to determine the extent to which the community environment influences the moral degradation of adolescents in the area. The method used is descriptive quantitative, with a sample of 52 respondents determined using the Slovin formula from a total population of 107 adolescents. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression with the assistance of SPSS Version 22. The results show a negative and significant influence between a heterogeneous community environment in a densely populated suburban area with weak social control and adolescent moral degradation, with a calculated t-value of $3.451 > t\text{-table of } 2.009$ and a significance level of $0.001 < 0.05$. The coefficient of determination of 19.2% indicates the influence of the community environment, while the remaining 80.8% is influenced by other factors not examined in this study.*

Keywords: social environment, moral degradation, adolescents.

Abstrak. Degradasi moral remaja merupakan permasalahan sosial yang semakin kompleks akibat lemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat. Di Kampung Rawa Baru Kelurahan Sukaraja Kota Bandar Lampung, kondisi ini ditandai dengan perilaku tawuran, pergaulan bebas, rendahnya sopan santun, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Lingkungan masyarakat yang mencakup norma sosial, pengawasan orang tua, keteladanan, dan kegiatan sosial diyakini memiliki peran penting dalam membentuk moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 52 responden menggunakan rumus Slovin dari total populasi 107 remaja. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana berbantuan SPSS Versi 22. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara lingkungan masyarakat yang heterogen di wilayah padat penduduk pinggiran kota dengan kontrol sosial yang lemah, terhadap degradasi moral remaja dengan nilai t hitung $3,451 > t \text{ tabel } 2,009$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 19,2 % menunjukkan pengaruh lingkungan masyarakat, sedangkan 80,8 % sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: lingkungan masyarakat, degradasi moral, remaja.

1. PENDAHULUAN

Degradasi moral merupakan suatu kondisi di mana terjadi penurunan kualitas nilai-nilai moral dalam perilaku individu sehingga bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Rahmawati dan Kusrina (2023), fenomena degradasi moral semakin terlihat pada generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, di mana perhatian terhadap nilai-nilai moral semakin tergeser oleh pola hidup konsumtif dan individualistik. Degradasi moral pada remaja tidak hanya berasal dari faktor internal seperti kebutuhan untuk mandiri dan pencarian identitas, tetapi juga dipicu oleh berbagai faktor eksternal termasuk media digital, pergaulan bebas, dan lemahnya

kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku remaja.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mencari identitas dan sering mengalami konflik internal antara keinginan pribadi dan norma sosial. Pada masa ini, remaja cenderung bereksperimen dengan perilaku baru, termasuk perilaku yang menyimpang dari nilai moral masyarakat (Luthfi, Hanifurrohman, Jahrudin, Jannah, & Asy'arie, 2024). Faktor lingkungan, seperti teman sebaya, sekolah, dan keluarga, menjadi referensi utama bagi mereka dalam menentukan perilaku.

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan moral individu. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas sosial dan moral yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan (Zahwa & Hanif, 2024). Perilaku moral remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai dimensi, termasuk sosial, emosional, dan kognitif. Remaja yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan keluarga dan masyarakat biasanya lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang (Prastila, Yatno, & Wardani, 2020). Selain itu, remaja sangat dipengaruhi oleh norma, aturan, dan teladan yang mereka amati sehari-hari. Kehadiran tokoh masyarakat yang aktif membimbing dan kegiatan sosial yang positif dapat menanamkan nilai moral secara konsisten (A. R. Ramadhan & Alfiandra, 2023).

Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah cenderung bersifat formal dan kurang menyentuh aspek kehidupan nyata remaja. Degradasi moral remaja saat ini menjadi masalah sosial yang semakin kompleks di Indonesia. Fenomena seperti pergaulan bebas, perilaku menyimpang, dan rendahnya etika sosial menjadi tanda-tanda penurunan moral generasi muda (Luthfi et al., 2024). Media digital yang semakin mudah diakses juga memengaruhi perilaku moral remaja.

Fenomena tawuran dan kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk nyata degradasi moral di Indonesia. Data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga November 2025 terdapat sebanyak 21.945 anak dan remaja berusia di bawah 20 tahun yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI, sekitar 7,4% remaja usia 10–18 tahun tercatat sebagai perokok aktif. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja juga menjadi isu yang sering dikaitkan dengan degradasi moral generasi muda. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2024, 74% remaja laki-laki dan 59% remaja Perempuan pernah melakukan hubungan seksual pada usia tersebut.

Kampung Rawa Baru merupakan lingkungan sosial yang memiliki dinamika unik. Interaksi antarwarga, norma lokal, serta peran tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk moral remaja. Observasi awal menunjukkan indikasi perilaku remaja yang menyimpang dari norma sosial, seperti kurangnya kepedulian terhadap orang tua dan perilaku kasar antar teman sebaya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan masyarakat memengaruhi degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi empiris dan rekomendasi praktis. Masyarakat, tokoh lokal, sekolah, dan pemerintah dapat memanfaatkan data ini untuk intervensi moral remaja. Penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berdampak sosial. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan signifikan untuk dilaksanakan.

2. KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial tempat individu melakukan interaksi, membangun relasi, dan membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas lingkungan sosial, seperti norma, budaya, dan perilaku warga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral remaja (Sari, 2023). Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Lingkungan masyarakat berperan melalui interaksi langsung dalam mikrosistem serta melalui keterkaitan antar lingkungan dalam mesosistem yang turut membentuk perilaku dan moral remaja. Lingkungan masyarakat menjadi arena sosialisasi yang menanamkan nilai moral melalui interaksi antarwarga (Lestari, 2021).

Modernisasi dan perubahan sosial turut memengaruhi struktur masyarakat. Nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial cenderung menurun dalam masyarakat urban, sehingga fungsi kontrol sosial melemah (D. Ramadhan & Wibowo, 2022). Lingkungan masyarakat yang sehat ditandai dengan komunikasi yang baik, solidaritas, dan pengawasan yang efektif terhadap remaja. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dapat memperkuat moral remaja melalui pembiasaan nilai positif (Astuti & Prasetyo, 2020).

B. Degradasi Moral

Degradasi moral adalah kondisi menurunnya kualitas nilai dan perilaku moral individu, termasuk perilaku agresif, hilangnya rasa hormat, pergaulan bebas, dan penyimpangan sosial lainnya. Pada remaja, degradasi moral dapat dipicu oleh lingkungan negatif, kurangnya pembinaan moral, serta lemahnya pengawasan sosial (Suharto, 2020).

Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui tahapan-tahapan yang bersifat berurutan, di mana kemampuan penalaran moral berkembang seiring dengan interaksi sosial serta penguatan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan (Kohlberg, 1984). Ketika remaja tidak mendapatkan penguatan tersebut, mereka akan sulit mencapai tahap moral yang lebih tinggi (Putra & Rahmawati, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa degradasi moral remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti kontrol diri dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital (Lestari, 2021). Selain faktor internal dan media, melemahnya fungsi kontrol sosial masyarakat juga menjadi pemicu degradasi moral. Ketika masyarakat tidak aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja, perilaku menyimpang akan lebih mudah berkembang (Astuti & Prasetyo, 2020).

C. Tinjauan Tentang Remaja

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja cenderung melakukan eksplorasi identitas dan sering terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Putra & Rahmawati, 2024). Menurut Teori Perkembangan Psikososial Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan Upaya individu untuk memahami peran dan jati dirinya dalam lingkungan sosial (Erikson, 1968). Ketika lingkungan tidak memberikan dukungan, remaja dapat mengalami kebingungan identitas yang menyebabkan perilaku menyimpang (Sari, 2023).

Kemajuan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan remaja. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu kontrol diri dan

memperbesar paparan terhadap konten tidak pantas (D. Ramadhan & Wibowo, 2022). Banyak remaja meniru tren yang bertentangan dengan nilai moral karena dorongan popularitas. Remaja membutuhkan lingkungan suportif yang dapat mengarahkan perkembangan moral mereka. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan hubungan positif dengan masyarakat dapat menurunkan potensi perilaku menyimpang pada remaja (Astuti & Prasetyo, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja Yang berdomisili di RT 13 Kampung Rawa Baru Kelurahan Sukaraja Kota bandar lampung sebanyak 107 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* (sampel acak), mendapatkan sampel sejumlah 52 remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Uji validitas serta uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *SPSS for windows 25.0 version*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis distribusi frekuensi, uji prasyarat, uji regresi sederhana, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Hasil Uji Prasyarat

1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas data Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47337688
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.064
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Analisis Data Penelitian (Uji Normalitas), 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai Sig. Atau probabilitas ($p \geq 0,05$), maka data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi (Sig) 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, artinya sebagian besar skor responden berada dekat nilai rata-rata sehingga distribusi data bersifat simetris.

2) Uji Linieritas

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	42.246	8	5.281	2.395	.031
		Linearity	26.364	1	26.364	11.955	.001
		Deviation from Linearity	15.882	7	2.269	1.029	.425
	Within Groups		94.830	43	2.205		
	Total		137.077	51			

Sumber : Analisis Data Penelitian (Uji Linieritas), Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan *Test For Linarity* yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 22*, di peroleh nilai signifikansi (sig) 0,425. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu apabila nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variable Y. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara program bina sikap (variabel X) dan sopan santun (variabel Y) karena nilai signifikansi 0,425 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,425 \geq 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada Lingkungan Masyarakat (variabel X) secara konsisten berhubungan dengan perubahan pada Degradasi Moral Remaja (variabel Y). Sehingga, setiap pembinaan program cenderung diikuti oleh peningkatan sopan santun secara proporsional.

Uji Analisis Data

1) Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.364	1	26.364	11.907	.001 b
	Residual	110.713	50	2.214		
	Total	137.077	51			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), Religiusitas

Sumber: Analisis Data Penelitian (Uji Regresi Linier Sederhana), 2026

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS Versi 22*, diperoleh nilai Fhitung sebesar 11.907 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana yaitu apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Masyarakat (variabel X) terhadap Degradasi Moral (variabel Y) karena nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat dipastikan bahwa tingkat Lingkungan Masyarakat

(variabel X) memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat Degradasi Moral (variabel Y), Sehingga lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkat degradasi moral, dimana kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat diikuti dengan meningkatnya tingkat degradasi moral remaja.

Tabel 4. Hasil *Coefficients* Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.104	4.872	-.439	7.410	.000
	Lingkungan Masyarakat	-.386	.112		-3.451	.001

a. Dependent Variable: Agresivitas

Sumber: Analisis data penelitian (Coefficients Uji Regresi Linier Sederhana), 2026

Hasil Uji regresi linier sederhana tersebut menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 36.104 dan koefisien regresi (β) sebesar -0,386 sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 36,104 - 0,386 X$$

Nilai koefisien regresi yang bernilai (-) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara Lingkungan Masyarakat (Variabel X) terhadap degradasi moral (Variable Y). Untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan masyarakat (Variabel X) terhadap degradasi moral (Variabel Y) dapat ditentukan melalui koefisiensi determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier (R kuadrat atau R square).

Tabel 5. Hasil Perhitungan R Square Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 22

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.439a	.192	.176	1.488	

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

Sumber: Analisis data penelitian (R Square Uji Regresi Linear Sederhana), 2026

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa R square atau R kuadrat yang merupakan representasi dari pengaruh lingkungan masyarakat (variabel X) terhadap degradasi moral (variabel Y) diperoleh 0,192. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh koefisiensi determinasi (R kuadrat x 100%) sebesar 19,2 % yang menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan masyarakat (variable X) terhadap degradasi moral remaja (variable Y) dan 80,8 sisanya di pengaruhi faktor lain di luar lingkungan Masyarakat yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya dan kesadaran diri.

2) Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan data angket yang dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sesuai dengan dasar pengambilan hipotesis melalui nilai signifikansi dapat ditarik Kesimpulan bahwa adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja karena nilai signifikansi (Sig) data angket sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari probabilitas 0,05. Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini juga terdapat kriteria yang harus dilakukan dalam pengujian hasil analisis regresi linier sederhana, antara lain

- a) Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $52-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima, jika H_1 diterima maka menunjukkan adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral
- b) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_1 ditolak, jika H_0 yang diterima maka menunjukkan tidak adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral

H_1 ditolak, jika H_0 yang diterima maka menunjukkan tidak adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dilakukan penarikan kesimpulan bahwasannya hasil dari pengolahan data menggunakan data menggunakan analisis regresi sederhana di peroleh t_{hitung} untuk variabel lingkungan masyarakat sebesar 4.389 dan t_{tabel} dengan $dk = 52-2 = 50$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 2,009. Maka dari itu, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3.451 > 2,009$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja dan besarnya pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja sebesar 19,2 %. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2022), hasil koefisien determinasi sebesar 80,8 % termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki Tingkat pengaruh yang sedang dalam menjelaskan variasi degradasi moral responden, sementara sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi faktor lain di luar lingkungan Masyarakat yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Lingkungan Masyarakat (Variabel X)

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan masyarakat terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap degradasi moral remaja dengan koefisien determinasi sebesar 19,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa 19,2 % variasi degradasi moral remaja dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, sedangkan 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan masyarakat termasuk bagian dari lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk perilaku, nilai, serta perkembangan moral individu. Interaksi remaja dengan lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku, baik ke arah positif maupun negatif.

1) Indikator Norma Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator norma sosial, dari 52 responden diperoleh data bahwa sebanyak 48 responden (92%) berada pada kategori tinggi, 3 responden (6%) berada pada kategori sedang, dan 1 responden (2%) berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh remaja di Kampung Rawa Baru menilai norma sosial di lingkungannya sudah cukup berjalan, masih terdapat 8% responden yang berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa norma sosial di lingkungan Kampung Rawa Baru belum seluruhnya ditegakkan secara konsisten, sehingga kurang mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pengendali perilaku moral remaja.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana ditemukan adanya variasi perilaku di kalangan remaja. Sebagian remaja masih memperlihatkan perilaku yang sesuai norma, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menjaga

kesantunan dalam berinteraksi. Namun di sisi lain, ditemukan pula gejala degradasi moral berupa penggunaan bahasa kasar, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta memudarnya nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang telah diuraikan, bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, di mana norma sosial dalam mesosistem dan eksosistem berperan sebagai kerangka nilai yang membentuk orientasi perilaku remaja. Ketika norma sosial dalam suatu lingkungan masyarakat melemah dan tidak ditegakkan secara konsisten, remaja kehilangan acuan nilai yang seharusnya membimbing perilakunya, sehingga semakin rentan mengalami degradasi moral. Kondisi inilah yang terjadi di Kampung Rawa Baru, di mana lemahnya penguatan norma dalam mesosistem masyarakat turut membuka ruang bagi berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Selain itu, dalam perspektif Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968), remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh kualitas norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ketika norma sosial tidak memberikan panduan yang jelas dan konsisten, remaja akan mengalami kebingungan identitas yang dapat mendorong mereka pada perilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian jati diri yang keliru. Hal ini menegaskan bahwa lemahnya norma sosial di Kampung Rawa Baru tidak hanya berdampak pada perilaku remaja saat ini, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pembentukan identitas moral remaja secara jangka panjang.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Darmawan dan Setyaningrum (2021) yang menemukan bahwa perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya, di mana tokoh masyarakat memegang peran penting sebagai referensi nilai yang membentuk orientasi moral remaja. Kondisi tersebut diperkuat oleh Bulan, Zahra, dan Nisa' (2022) yang menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya secara bersama-sama membentuk nilai, norma, dan dukungan emosional yang memengaruhi perkembangan moral remaja, sehingga diperlukan kolaborasi holistik antara ketiga elemen tersebut. Lebih jauh, Fitri dan Dewi (2021) menegaskan bahwa di era globalisasi, penguatan nilai-nilai moral melalui internalisasi norma sosial menjadi semakin mendesak, mengingat remaja sangat mudah terpapar pengaruh eksternal yang dapat menggeser orientasi moral mereka. Saputra, Wala, dan Muliawan (2023) juga menyimpulkan bahwa norma dan nilai yang membentuk perilaku remaja banyak dibentuk oleh lingkungan sosialnya; konflik dalam lingkungan sosial atau pergaulan yang negatif dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

Melalui analisis data penelitian, dengan berlandaskan teori Bronfenbrenner dan Erikson, serta kajian empiris yang relevan, dapat disintesis bahwa norma sosial sebagai salah satu indikator lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah perkembangan moral remaja. Lemahnya norma sosial di Kampung Rawa Baru yang tercermin dari ketidakmerataan penguatan nilai oleh tokoh masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar terbukti menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya degradasi moral pada remaja. Oleh karena itu, penguatan norma sosial secara konsisten melalui peran aktif seluruh elemen masyarakat menjadi langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moral remaja yang positif.

2) Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator pengawasan orang tua, dari 52 responden diperoleh data bahwa sebanyak 35 responden (67%) berada pada kategori tinggi, 12 responden (23%) berada pada kategori sedang, dan 5 responden (10%) berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa 23%, berada pada kategori sedang hingga rendah dalam indikator pengawasan orang tua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan orang tua terhadap perilaku dan pergaulan remaja di Kampung Rawa Baru belum berjalan secara optimal, sehingga turut berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan remaja terhadap degradasi moral.

Hasil penelitian di lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian orang tua di Kampung Rawa Baru belum menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal. Banyak orang tua yang disibukkan oleh aktivitas pekerjaan sehingga perhatian terhadap pergaulan, penggunaan waktu luang, serta perilaku keseharian remaja menjadi berkurang. Kondisi ini berdampak langsung pada perilaku remaja yang semakin rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti perilaku agresif, penggunaan bahasa kasar, dan rendahnya kepedulian sosial.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam mikrosistem, terutama hubungan antara remaja dengan orang tua. Ketika fungsi pengawasan dalam mikrosistem ini melemah, remaja kehilangan kendali eksternal yang seharusnya membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap. Kondisi inilah yang terjadi di Kampung Rawa Baru, di mana absennya pengawasan yang memadai dari orang tua menjadikan remaja semakin rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan sekitarnya. Lebih jauh, dalam perspektif Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968), remaja yang tidak mendapatkan dukungan dan pengawasan yang memadai dari orang tua akan mengalami kesulitan dalam melewati tahap *identity versus role confusion* secara positif. Tanpa arahan yang jelas dari figur orang tua, remaja cenderung mencari identitas dan pengakuan diri melalui kelompok sebaya yang belum tentu membawa pengaruh positif, sehingga semakin memperbesar risiko terjadinya perilaku menyimpang sebagai bentuk degradasi moral.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Utami dan Raharjo (2021) yang menegaskan bahwa pola asuh dan pengawasan orang tua memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku menyimpang remaja; ketika orang tua tidak menjalankan fungsi pengawasan secara memadai, remaja cenderung terlibat dalam perilaku yang melanggar norma baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Saputra, Wala, dan Muliawan (2023) yang menemukan bahwa keluarga yang tidak menjalankan fungsi pemantauan dan penguatan nilai secara efektif akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku negatif pada remaja, karena lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan norma dan perilaku moral. Astuti dan Prasetyo (2020) juga menegaskan bahwa masyarakat yang tidak aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja akan membuka peluang bagi berkembangnya perilaku menyimpang, mengingat remaja sangat membutuhkan kontrol sosial dari lingkungan terdekatnya untuk dapat tumbuh dengan orientasi moral yang positif.

Maka dari itu, berdasarkan data penelitian, landasan teori Bronfenbrenner dan Erikson, serta kajian empiris yang relevan, dapat disintesis bahwa lemahnya

pengawasan orang tua sebagai salah satu indikator lingkungan masyarakat terbukti berkontribusi signifikan terhadap terjadinya degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru. Ketika orang tua tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal, remaja kehilangan kendali moral yang paling mendasar sehingga semakin mudah terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing pergaulan remaja menjadi langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan guna menekan terjadinya degradasi moral di lingkungan Kampung Rawa Baru.

3) Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator keteladanan, dari 52 responden diperoleh data bahwa sebanyak 38 responden (73%) berada pada kategori tinggi, 12 responden (23%) berada pada kategori sedang, dan 2 responden (4%) berada pada kategori rendah. Pada indikator ini responden menilai keteladanan di lingkungannya belum berjalan dengan baik, fakta bahwa masih terdapat 27% responden berada pada kategori sedang hingga rendah menunjukkan bahwa keteladanan dari orang tua dan tokoh masyarakat di Kampung Rawa Baru belum berjalan secara merata dan konsisten. Kondisi ini penting untuk dikaji lebih lanjut, sebab dalam konteks pembentukan moral remaja, konsistensi keteladanan jauh lebih menentukan dibandingkan sekadar ketersediaannya secara parsial di sebagian lingkungan saja.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana meskipun mayoritas remaja tidak secara terbuka menolak nilai moral yang ada, masih ditemukan perilaku degradasi moral seperti penggunaan bahasa kasar, perilaku agresif, dan rendahnya kepedulian sosial pada sebagian remaja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diteladankan oleh orang tua dan tokoh masyarakat belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian seluruh lapisan remaja di Kampung Rawa Baru.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1984) bahwa perkembangan penalaran moral remaja sangat bergantung pada kualitas penguatan nilai yang diperoleh dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Pada tahap perkembangan moral konvensional, remaja cenderung menjadikan norma kelompok dan figur-figur otoritatif di sekitarnya sebagai tolak ukur dalam menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah. Apabila figur-figur tersebut tidak menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai moral yang berlaku, remaja akan kehilangan referensi yang jelas sehingga lebih rentan terpengaruh oleh norma pergaulan yang menyimpang.

Hal ini juga diperkuat melalui perspektif Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968), bahwa remaja yang tidak menemukan figur teladan yang kuat dan konsisten di lingkungannya akan mengalami kebingungan identitas (*role confusion*). Dalam kondisi tersebut, remaja cenderung mencari acuan perilaku dari kelompok sebaya yang belum tentu membawa nilai-nilai positif, sehingga kekosongan keteladanan di lingkungan Kampung Rawa Baru secara tidak langsung mendorong sebagian remaja untuk mengisi kebutuhan identitasnya melalui perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Harti (2023) yang menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan moralitas anak; sikap dan perilaku baik yang ditampilkan secara konsisten oleh orang tua akan terekam kuat dalam diri anak dan tercermin dalam perilaku sehari-harinya, sementara sebaliknya perilaku yang tidak sesuai norma justru turut membentuk karakter negatif pada anak. Diperkuat pula oleh Ramadhan dan Alfiandra (2023) yang menemukan bahwa ketika remaja tidak mendapatkan teladan yang baik dari lingkungan sosialnya,

mereka cenderung mengembangkan persepsi bahwa perilaku menyimpang adalah hal yang lazim dan dapat diterima sehingga lebih mudah terlibat dalam kenakalan. Selain itu, Resdati dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa kenakalan remaja sebagai wujud degradasi moral berkembang subur dalam lingkungan yang tidak memiliki figur panutan yang kuat; ketika masyarakat tidak mampu menghadirkan teladan moral yang nyata, remaja akan mencari identitas dan acuan perilaku dari kelompok sebaya yang belum tentu membawa nilai-nilai positif.

Berdasarkan data penelitian, landasan teori Kohlberg dan Erikson, serta kajian empiris yang relevan, dapat disintesis bahwa ketidakmerataan dan ketidakkonsistenan keteladanan dari orang tua serta tokoh masyarakat di Kampung Rawa Baru merupakan salah satu aspek lingkungan masyarakat yang berkontribusi nyata terhadap terjadinya degradasi moral pada remaja. Kualitas keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penentu kuat atau lemahnya internalisasi nilai moral pada diri remaja, sehingga penguatan keteladanan secara aktif dan konsisten dari seluruh elemen masyarakat menjadi langkah yang tidak dapat ditunda dalam upaya pencegahan degradasi moral di Kampung Rawa Baru.

4) Indikator Kegiatan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator kegiatan sosial dari 52 responden, sebanyak 27 responden (52%) berada pada kategori tinggi, 21 responden (40%) pada kategori sedang, dan 4 responden (8%) pada kategori rendah. Meskipun secara sekilas data menunjukkan tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial tergolong cukup baik, faktanya masih terdapat 48% responden berada pada kategori sedang hingga rendah, dan masih ditemukannya berbagai gejala degradasi moral pada remaja dalam hasil observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial saja belum cukup untuk mencegah terjadinya degradasi moral apabila tidak disertai dengan kualitas nilai yang ditanamkan secara terarah di dalamnya. Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana meskipun remaja cukup aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, perilaku menyimpang seperti penggunaan bahasa kasar, rendahnya kepedulian sosial, dan sikap tidak menghormati orang yang lebih tua masih ditemukan di kalangan sebagian remaja, menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang ada belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral yang efektif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) bahwa kualitas kegiatan sosial dalam mesosistem dan eksosistem memegang peranan penting dalam membentuk moral remaja melalui proses sosialisasi nilai. Remaja yang terlibat dalam kegiatan sosial bermakna dan kaya nilai seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, atau pembinaan pemuda terprogram memiliki peluang lebih besar mengembangkan kepedulian sosial, empati, dan sikap moral positif. Sebaliknya, apabila kegiatan sosial hanya bersifat rutinitas tanpa pembinaan terarah, potensinya dalam membentuk moral remaja menjadi terbatas. Dalam perspektif Erikson (1968), kegiatan sosial berkualitas menjadi wadah penting bagi remaja melewati tahap *identity versus role confusion* secara positif, memberikan kesempatan menemukan peran sosial, membangun rasa memiliki komunitas, dan menginternalisasi nilai moral secara alami. Ketika kegiatan sosial belum mampu menyediakan ruang bermakna bagi proses pencarian identitas, remaja berisiko mencari pengakuan melalui cara-cara menyimpang.

Temuan ini sejalan dengan Astuti dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat sehat bukan sekadar ditandai oleh adanya kegiatan sosial, melainkan oleh kualitas interaksi, solidaritas, dan penguatan nilai positif yang terjadi

konsisten; ketika kegiatan sosial tidak disertai pembiasaan nilai moral terarah, remaja yang terlibat tidak otomatis terbentuk karakter moralnya. Saputra, Wala, dan Muliawan (2023) juga menemukan bahwa lingkungan yang hanya menyediakan kegiatan tanpa penguatan nilai terstruktur justru dapat memperlemah daya tangkal remaja terhadap pengaruh negatif. Resdati dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja efektif membutuhkan lebih dari sekadar penyediaan kegiatan sosial, melainkan pembinaan moral berkelanjutan serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat agar remaja benar-benar dapat menginternalisasi nilai-nilai positif secara mendalam.

Berdasarkan integrasi antara hasil penelitian, landasan teori Bronfenbrenner dan Erikson, serta kajian empiris relevan, dapat disintesis bahwa indikator kegiatan sosial di Kampung Rawa Baru belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan moral remaja. Ketersediaan kegiatan sosial yang relatif tinggi belum diiringi kualitas penguatan nilai memadai, sehingga tidak mampu efektif mencegah degradasi moral pada sebagian remaja. Oleh karena itu, penguatan kualitas kegiatan sosial melalui penyisipan muatan pembinaan moral terstruktur dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat menjadi langkah strategis yang perlu segera dilakukan.

Degradasi Moral

1. Indikator Tawuran

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator tawuran dari 52 responden, sebanyak 12 responden (23%) berada pada kategori tinggi, 22 responden (42%) pada kategori sedang, dan 18 responden (35%) pada kategori rendah. Fakta bahwa 65% responden masih berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa potensi keterlibatan remaja dalam perilaku tawuran di Kampung Rawa Baru masih cukup nyata dan tidak dapat diabaikan sebagai salah satu wujud degradasi moral di wilayah tersebut. Tawuran bukan semata-mata masalah individual remaja, melainkan cerminan dari kondisi lingkungan sosial yang kurang memberikan kontrol dan penguatan nilai yang memadai ketika lingkungan masyarakat belum bisa menyediakan ruang positif bagi perkembangan remaja, potensi konflik antar kelompok akan semakin meningkat.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968), bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, fase pencarian identitas diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Ketika lingkungan masyarakat tidak mampu menyediakan wadah konstruktif bagi proses pencarian identitas, remaja cenderung mencari pengakuan melalui kelompok sebaya, termasuk perilaku agresif seperti tawuran. Temuan ini sejalan dengan Putra dan Rahmawati (2024) yang menyimpulkan bahwa perilaku tawuran pada remaja memiliki keterkaitan erat dengan proses perkembangan psikologis, di mana krisis identitas mendorong remaja mencari pengakuan kelompok melalui perilaku agresif. Resdati dan Hasanah (2021) juga menegaskan bahwa kenakalan remaja termasuk tawuran berkembang subur dalam lingkungan yang tidak memiliki figur panutan kuat dan sistem pengawasan sosial efektif. Dengan demikian, perilaku tawuran yang masih ditemukan merupakan dampak langsung dari lingkungan masyarakat yang belum mampu menjalankan fungsi kontrol sosialnya secara optimal, sehingga penanganannya memerlukan upaya pencegahan sistematis melalui penguatan peran lingkungan masyarakat secara menyeluruh.

2. Indikator Pergaulan Bebas

Pada indikator pergaulan bebas, dari 52 responden diperoleh data sebanyak 14 responden (27%) berada pada kategori tinggi, 18 responden (35%) pada kategori sedang, dan 20 responden (38%) pada kategori rendah. Indikator ini mencatat angka tertinggi pada kategori sedang dan tinggi yakni 62% responden, menunjukkan bahwa risiko pergaulan

bebas di kalangan remaja Kampung Rawa Baru relatif lebih tinggi dibandingkan indikator degradasi moral lainnya. Pergaulan bebas secara langsung mencerminkan melemahnya kontrol sosial dan internalisasi nilai dalam kehidupan remaja, di mana remaja yang tidak mendapatkan penguatan nilai moral cukup dari lingkungan keluarga maupun masyarakat akan lebih mudah terjerumus karena tidak memiliki filter moral kuat dalam menghadapi tekanan kelompok sebaya.

Dalam perspektif Teori Erikson (1968), remaja yang gagal menemukan identitas positif akibat kurangnya dukungan lingkungan akan sangat rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya yang menyimpang. Pencarian jati diri yang tidak terbimbing mendorong sebagian remaja untuk mengisi kebutuhan identitasnya melalui pergaulan bebas yang dianggap sebagai bentuk eksistensi dan pengakuan diri. Temuan ini relevan dengan Saputra, Wala, dan Muliawan (2023) yang menegaskan bahwa perilaku pergaulan bebas pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosialnya; konflik dalam lingkungan sosial maupun pergaulan negatif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku menyimpang. Dengan demikian, kondisi lingkungan masyarakat yang secara akumulatif 62% masih berada pada kategori sedang hingga rendah berkontribusi signifikan terhadap tingginya risiko pergaulan bebas, sehingga penguatan nilai moral melalui pengawasan orang tua, keteladanan tokoh masyarakat, dan kegiatan sosial bermakna menjadi langkah strategis yang sangat diperlukan.

3. Indikator Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator sopan santun, dari 52 responden diperoleh data sebanyak 10 responden (19%) pada kategori tinggi, 19 responden (37%) pada kategori sedang, dan 23 responden (44%) pada kategori rendah. Fakta bahwa 56% responden masih berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa memudarnya nilai sopan santun dalam berinteraksi masih menjadi permasalahan cukup menonjol di kalangan remaja Kampung Rawa Baru. Sopan santun merupakan indikator moral paling tampak dalam interaksi sosial sehari-hari karena mencerminkan sejauh mana individu telah menginternalisasi nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan tata krama. Memudarnya sopan santun pada remaja merupakan tanda paling nyata dari degradasi moral yang sangat dipengaruhi oleh kualitas nilai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat; ketika lingkungan sosial tidak aktif memperkuat nilai sopan santun melalui keteladanan dan pembiasaan, perilaku tidak santun akan semakin dinormalisasi.

Kondisi ini dapat dipahami melalui Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1984), bahwa pada tahap perkembangan moral konvensional, remaja sangat bergantung pada norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya sebagai dasar menilai perilaku pantas dan tidak pantas. Ketika lingkungan masyarakat tidak konsisten menampilkan dan memperkuat norma sopan santun, remaja kehilangan referensi jelas, sehingga perilaku kurang santun seperti penggunaan bahasa kasar dan rendahnya etika berinteraksi semakin umum dijumpai. Hal ini diperkuat Erikson (1968) bahwa remaja dalam proses pembentukan identitas sangat membutuhkan acuan nilai jelas dari lingkungannya; tanpa acuan tersebut, remaja cenderung mengadopsi norma pergaulan sebaya yang tidak selalu selaras dengan nilai kesantunan masyarakat. Dengan demikian, pemulihan nilai sopan santun memerlukan penguatan ekosistem nilai secara menyeluruh di tingkat keluarga dan masyarakat.

4. Indikator Penyalahgunaan Napza

Pada indikator penyalahgunaan napza, dari 52 responden diperoleh data sebanyak 10 responden (19%) pada kategori tinggi, 16 responden (31%) pada kategori sedang, dan

26 responden (50%) pada kategori rendah. Meskipun mayoritas responden berada pada kategori rendah, fakta bahwa 50% responden masih berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa risiko penyalahgunaan napza masih cukup mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius mengingat ini merupakan bentuk degradasi moral paling destruktif dan berdampak jangka panjang. Penyalahgunaan napza tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial; remaja yang berada dalam lingkungan dengan kontrol sosial lemah, minimnya pengawasan orang tua, serta tidak adanya kegiatan positif yang menyalurkan energi dan waktu luang secara produktif akan jauh lebih rentan.

Merujuk pada Teori Erikson (1968), remaja yang mengalami kebingungan identitas akibat tidak mendapatkan bimbingan memadai dari lingkungan sosialnya sangat rentan mencoba hal-hal baru berisiko termasuk penyalahgunaan napza sebagai bentuk pencarian jati diri dan pelarian dari tekanan psikologis. Temuan ini sejalan dengan Resdati dan Hasanah (2021) yang menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja termasuk penyalahgunaan napza membutuhkan pembinaan moral berkelanjutan serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Astuti dan Prasetyo (2020) juga menegaskan bahwa lingkungan masyarakat yang tidak aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja akan membuka peluang berkembangnya berbagai bentuk perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan napza. Dengan demikian, upaya pencegahan sistematis melalui penguatan pengawasan orang tua, penguatan nilai agama dan moral, serta peningkatan kualitas kegiatan sosial positif menjadi langkah mendesak untuk dilakukan.

Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Degradasi Moral Remaja

Secara keseluruhan, hasil pembahasan keempat indikator (tawuran, pergaulan bebas, sopan santun, dan penyalahgunaan napza) menunjukkan bahwa gejala degradasi moral masih ditemukan di kalangan remaja Kampung Rawa Baru dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan. Data akumulasi variabel Y menunjukkan bahwa 15% responden berada pada kategori rendah, 39% pada kategori sedang, dan 46% pada kategori tinggi, artinya 85% kondisi degradasi moral remaja masih berada pada kategori sedang hingga tinggi yang mengindikasikan permasalahan ini masih tergolong cukup serius dan memerlukan penanganan komprehensif.

Hasil uji regresi linier sederhana membuktikan pengaruh signifikan lingkungan masyarakat terhadap degradasi moral remaja dengan nilai t hitung $3,451 > t$ tabel $2,009$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Koefisien determinasi sebesar 19,2% mengkonfirmasi bahwa 19,2% variasi degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru dapat dijelaskan oleh kondisi lingkungan masyarakat, sedangkan 80,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi $Y = 36.104 - 0,386 X$ menunjukkan bahwa semakin tidak kondusif kondisi lingkungan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat degradasi moral yang dialami remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menegaskan bahwa perkembangan individu termasuk perkembangan moral tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan masyarakat sebagai bagian dari mesosistem dan eksosistem memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku remaja melalui proses sosialisasi berkelanjutan. Data akumulasi variabel X menunjukkan 31% kondisi lingkungan masyarakat masih berada pada kategori rendah, 58% sedang, dan 11% baik, sementara data akumulasi variabel Y menunjukkan 46% degradasi moral berada pada kategori tinggi, 39% sedang, dan 15% rendah, mencerminkan keterkaitan erat antara kualitas lingkungan masyarakat dengan tingkat degradasi moral remaja.

Hal ini diperkuat Darmawan dan Setyaningrum (2021) yang menemukan bahwa perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh pandangan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya. Saputra, Wala, dan Muliawan (2023) menyimpulkan bahwa norma dan nilai yang membentuk perilaku remaja banyak ditentukan oleh kualitas lingkungan sosialnya; konflik dalam lingkungan sosial atau pergaulan negatif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku menyimpang. Temuan ini juga selaras dengan Kohlberg (1984) bahwa pada tahap perkembangan moral konvensional, remaja menjadikan norma kelompok dan figur-figur otoritatif di sekitarnya sebagai tolak ukur perilaku benar dan salah. Ketika lingkungan masyarakat tidak menghadirkan figur teladan konsisten dan norma sosial yang ditegakkan secara nyata, remaja akan kehilangan referensi moral jelas dan lebih rentan terbawa norma pergaulan menyimpang.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini telah terjawab secara komprehensif: lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru Kelurahan Sukaraja Kota Bandar Lampung, dengan arah pengaruh negatif yang berarti semakin tidak kondusif kondisi lingkungan masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat degradasi moral yang dialami remaja di wilayah tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat berada pada kategori sedang. Mayoritas responden menilai bahwa norma sosial, pengawasan, keteladanan, dan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar mampu memberikan pengaruh yang lebih optimal terhadap pembentukan moral remaja. Tingkat degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru secara umum juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memperlihatkan gejala-gejala degradasi moral dalam tingkat tertentu, yang tercermin dari aspek tawuran, pergaulan bebas, sopan santun, dan penyalahgunaan napza.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh 19,2 % terhadap degradasi moral remaja di Kampung Rawa Baru Kelurahan Sukaraja Kota Bandar Lampung. Maka dari itu, semakin baik kondisi lingkungan masyarakat yang ditunjukkan melalui kuatnya norma sosial, adanya pengawasan, keteladanan yang baik, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial, maka semakin rendah tingkat degradasi moral remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, tokoh masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, R., & Prasetyo, B. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115.
- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku sosial remaja dalam perspektif

- tokoh masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 157–164.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102.
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, Volume II: The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lestari, M. (2021). Perubahan sosial dan tantangan moral remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*.
- Prastila, Y., Yatno, & Wardani, R. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap moral remaja. *Jurnal PSSA*.
- Putra, A., & Rahmawati, S. (2024). Dinamika perkembangan remaja dalam konteks sosial. *Jurnal Psikologi*.
- Rahmawati, N., & Kusrina, D. (2023). Degradasi moral remaja di era globalisasi dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Ramadhan, A. R., & Alfiandra, A. (2023). Persepsi remaja tentang pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*.
- Ramadhan, D., & Wibowo, H. (2022). Perilaku remaja di era digital: Tinjauan sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- Resdati, R., & Hasanah, R. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.
- Saputra, R., Wala, G. N., & Muliawan, A. (2023). Pengaruh media sosial dan lingkungan terhadap berperilaku remaja: Study literature review. *Jurnal Greenation Sosial Dan Politik*, 1(4), 153–164.
- Sari, N. P. (2023). Peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Suharto, D. (2020). Fenomena degradasi moral pada remaja modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Zahwa, F., & Hanif, M. (2024). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan moralitas remaja: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*.